

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan terkait dengan kelestarian alam sekitar terutama kondisi lingkungan kini menjadi perhatian utama di berbagai sektor, baik di tingkat global maupun lokal. Masyarakat dan perusahaan semakin memfokuskan perhatian mereka pada manajemen lingkungan berkelanjutan dari sumber daya alam yang ada di muka bumi. Tantangan terbesar yakni meningkatnya ketidakseimbangan iklim dengan perubahan cuaca ekstrem yang disebabkan oleh suhu global yang meningkat (Mubarok, 2023). Pemanasan global terjadi akibat akumulasi jangka panjang polusi atmosfer akibat aktivitas manusia, khususnya sektor industri, yang menghasilkan gas rumah kaca (GRK) dalam jumlah besar. Akumulasi emisi ini meningkatkan konsentrasi GRK di atmosfer, mempercepat kenaikan suhu bumi dan memicu perubahan iklim ekstrem (Mutmainnah & Romadhon, 2023).

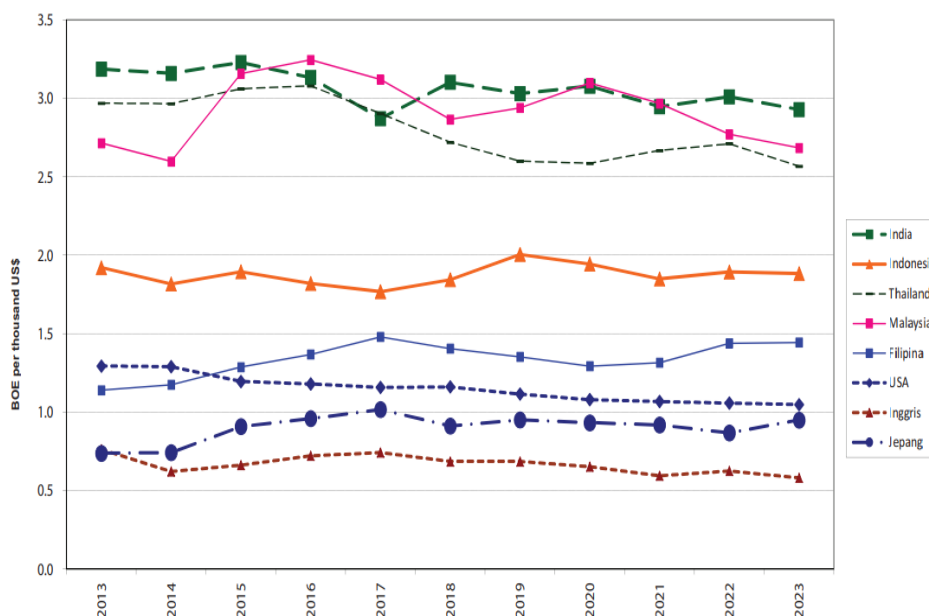
Isu perubahan iklim, bencana alam, dan pencemaran lingkungan di masa sekarang semakin menjadi perhatian utama, seiring dengan meningkatnya aktivitas industri yang memperburuk kondisi lingkungan. Limbah dan emisi berbahaya mencemari udara, air, dan tanah, yang pada akhirnya memperparah tantangan global terkait lingkungan. Perubahan iklim yang dirasakan secara signifikan di berbagai negara menekankan urgensi pembahasan pencemaran lingkungan dalam dunia bisnis, dengan fokus pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Ainurrohman & Sudarti, 2022).

Gas rumah kaca (GRK) dan Bahan Perusak Ozon (BPO) tetap menjadi fokus utama upaya pengurangan emisi di seluruh dunia. Protokol Kyoto dan berbagai perjanjian iklim internasional lainnya terus menekankan pentingnya pembatasan penggunaan kedua jenis emisi ini. Indonesia, yang telah mengadopsi Protokol Kyoto dengan mengesahkan Undang-Undang No. 17 Tahun 2004, terus menunjukkan komitmennya untuk mengurangi emisi

GRK sebagai bagian dari upaya global melawan perubahan iklim (Iqbal & Ruhaeni, 2022).

Indonesia termasuk di dalam 10 negara penyumbang emisi gas terbesar, terus memperkuat kebijakan lingkungan yang memiliki tujuan guna mencapai target menyeimbangkan iklim dengan cara fokus terhadap pengurangan konsumsi emisi gas rumah kaca (Kementrian ESDM, 2023). Indonesia di tahun 2023, menegaskan kembali komitmennya dalam Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim atau *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) pada COP 8 (*Conference of Parties*) dengan mengerahkan berbagai upaya guna mengurangi emisi GRK sebesar 32% sebelum tahun 2030.. Strategi ini melibatkan transisi menuju energi terbarukan, pengurangan penggunaan sumber energi fosil dan peningkatan efisiensi dalam penggunaan energy di berbagai sektor industri (Soraya, 2023).

Pemerintah, sektor bisnis, dan masyarakat luas perlu melakukan upaya kolaboratif untuk mencapai perubahan signifikan dalam mengurangi emisi serta mencegah kerusakan lingkungan di masa depan, dengan meningkatnya kesadaran global tentang dampak perubahan iklim dan pencemaran lingkungan. Kolaborasi ini harus diiringi oleh kebijakan yang jelas, penerapan teknologi ramah lingkungan, dan edukasi berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan upaya tersebut, sehingga tercipta dampak yang nyata dan berkesinambungan bagi generasi mendatang (Jamin dkk., 2024).



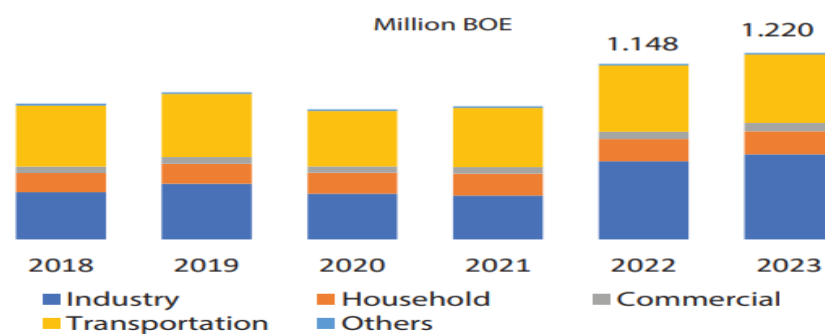
Gambar 1. 1 Negara Penyumbang Emisi Gas Karbon Terbesar (2013-2023)

Sumber: Kementerian ESDM, 2023

Wujud komitmen Indonesia dalam menurunkan emisi global tercermin dari ratifikasi Perjanjian Paris (*Paris Agreement*) dan penyelesaian dokumen Kontribusi yang Ditentukan Secara Nasional (*Nationally Determined Contribution/NDC*) pada 2016, Indonesia berfokus pada pencapaian menurunkan emisinya sebanyak 29% untuk tahun 2030. Salah satu kebijakan yang diambil adalah penerbitan kerangka kerja pembangunan nasional dari 2015 hingga 2019, dimana mencakup sasaran untuk mengupayakan dampak dari esktrimnya perubahan cuaca ataupun iklim serta melakukan penyesuaian terhadap perubahan tersebut (Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019).

Energi yang dikonsumsi terjadi peningkatan sebesar 6,29%, hingga menyentuh total 1.220 juta BOE. Sejalan dengan peningkatan pasokan, konsumsi energi di tahun 2023 juga mencatatkan rekor hingga posisi puncak dalam kurun waktu enam tahun terakhir. Kontribusi sektor industri terhadap permintaan energi mencapai 45,60%, menjadikannya yang terbesar. Sektor

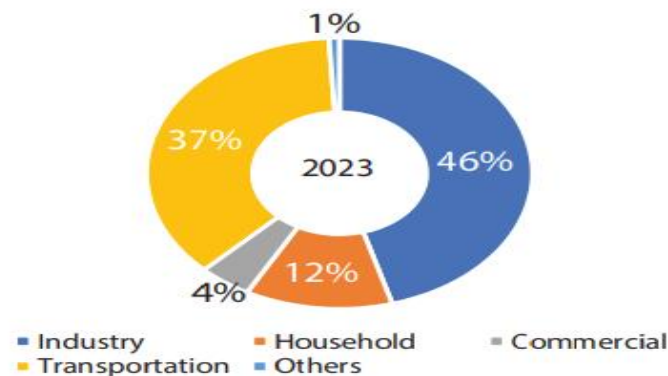
transportasi juga memberikan kontribusi sebesar 36,74%, diikuti oleh sektor rumah tangga dengan angka 12,35%. Sektor komersial menyumbang 4,44%, sementara sektor lainnya hanya mencatatkan 0,87%. Tingginya konsumsi energi di sektor industri pada tahun 2023 didorong oleh penggunaan batu bara dan gas alam, dengan porsi konsumsi energi sektor ini didominasi oleh batu bara sebesar 56,90%, gas 21,41%, dan listrik 12,7% (Kementerian ESDM, 2023).



Gambar 1. 2 Perkembangan Kontribusi Emisi Gas Karbon (2018-2023)

Sumber: Kementerian ESDM, 2023

Sektor *basic materials* atau sektor bahan baku merupakan bagian integral dari sektor industri yang lebih luas, yang berfokus pada produksi bahan mentah dan bahan baku yang digunakan dalam proses manufaktur dan konstruksi. Sektor ini menjadi penting bagi suatu negara karena memasok bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan di sektor lain. Sektor industri di tahun 2023 berkontribusi paling besar dalam permintaan energi sebesar 45,60%. Sektor tersebut meliputi sub sector, mencakup barang kimia (B11), material konstruksi (B12), kemasan (B13), logam dan mineral (B14), serta produk hutan dan kertas (B15) (Radja & Febrianti, 2024). Sektor *basic materials* memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan industri, ia juga dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan (Fahiratunnisa & Darmawati, 2024).



Gambar 1. 3 Kontribusi Sektor terhadap Emisi Gas Karbon Tahun 2023

Sumber: Kementerian ESDM, 2023

Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam sektor *basic materials* sering kali membutuhkan penggunaan energi yang sangat besar, yang hampir semuanya terdapat di sumber energi mulai dari fosil, seperti batubara, gas alam, dan minyak bumi. Proses inilah yang menghasilkan emisi karbon dioksida (CO₂) yang signifikan, berkontribusi terhadap perubahan iklim dan pencemaran udara. Industri pengolahan (manufaktur) dan penyediaan listrik serta gas memberikan kontribusi terbesar terhadap dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat (Pramudita & Widianingsih, 2024). Fenomena menarik yang menjadi fokus penelitian ini adalah kurangnya transparansi dalam laporan pengungkapan emisi karbon dimana disajikan untuk kepentingan perusahaan-perusahaan bergerak di sector *basic materials* atau bahan baku di Indonesia, meskipun mereka memiliki dampak lingkungan yang signifikan (Lestari & Lestari, 2024).

Perusahaan-perusahaan di sektor *basic materials*, khususnya yang bergerak dalam produksi pulp dan minyak sawit, berkontribusi besar terhadap emisi karbon, dan berujung pada perubahan iklim (www.aa.com, 2019). Misalnya, Sinar Mas Group bersama anak perusahaannya yaitu Golden Agri Resources (GAR) dan Asia Pulp & Paper (APP) menghasilkan emisi karbon berbanding lurus menyentuk hamper 3,5x lipat emisi tahunan yang dicapai oleh Singapura (Greenpeace.org, 2020).

Contoh lain yang relevan adalah PT Vale Indonesia Tbk (PT INCO), yang bergerak dalam sektor pertambangan nikel. Perusahaan tersebut di tahun 2017 dan 2018 menerima penghargaan dalam ajang *Asia Sustainability Reporting Rating*, PT INCO dituduh oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) pada tahun 2019 karena dianggap mengabaikan hak masyarakat lokal dan mencemari lingkungan. PT INCO tercatat terkena penurunan laba bersih hingga 71% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya di tahun 2015, yang diduga akibat kurangnya transparansi dalam pengungkapan emisi karbon dan kontribusinya terhadap lingkungan. Kasus ini menggambarkan bahwa meskipun perusahaan mendapatkan penghargaan untuk keberlanjutan, hal tersebut tidak selalu mencerminkan keadaan kinerja suatu lingkungan hingga merugikan *image* perusahaan di kalangan publik dan investor (www.mongabay.co.id, 2019).

Perusahaan-perusahaan di sektor *basic materials* terutama yang terlibat dalam industri pertambangan dan pengolahan bahan mentah, menghadapi masalah serius terkait pengelolaan lingkungan. Kebakaran lahan akibat kegiatan industri di sektor ini memicu emisi karbon dalam jumlah besar, yang memperburuk krisis iklim. Indonesia telah meratifikasi sejumlah perjanjian internasional tentang pengurangan emisi karbon, pengungkapan emisi oleh perusahaan bersifat opsional dan tidak wajib. Kondisi ini membawa pada banyak perusahaan di sektor *basic materials* tidak melaporkan emisi mereka secara transparan, padahal mereka adalah kontributor utama emisi gas rumah kaca, utamanya dengan cara membakar bahan bakar fosil (Rosmanidar dkk., 2024). Regulasi lebih ketat diperlukan untuk mewujudkan transparansi pelaporan emisi secara menyeluruh.

Limbah yang dihasilkan perusahaan manufaktur sektor *basic materials* harus dikelola dengan baik agar dampak negatif terhadap lingkungan tidak semakin parah. Pencemaran yang ditimbulkan dapat merusak ekosistem dan membahayakan kesehatan masyarakat. Komitmen perusahaan terhadap praktik berkelanjutan dan kepatuhan regulasi penting untuk meminimalkan dampak tersebut. Kewajiban dan komitmen terhadap

aspek social dan alam juga perlu diperhatikan tiap sektor industri pada setiap kegiatan operasionalnya agar pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan dapat tercapai bersamaan (Pratiwi & Nisa, 2023). Sektor bahan baku dan industri harus saling mendukung untuk mencapai tujuan berkelanjutan.

Permintaan akhir energi menjelang di tahun 2050 nanti diperkirakan sector industry dan transportasi masih akan menjadi yang paling dominan, mirip dengan situasi yang terjadi pada tahun 2020. Peningkatan kegiatan di industri dan kendaraan bermotor memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan tuntutan energi pada 2 sektor ini. Tuntutan energi dalam sektor industri diperkirakan mengikuti estimasi perkembangan yang ditetapkan dalam Visi Indonesia 2045. Gas bumi dan batubara diprediksi akan tetap sebagai penyedia utama energi bagi sektor industri hingga tahun 2050. Gas bumi terutama dipakai guna mencukupi kebutuhan di industri logam, pupuk (sebagai bahan baku), dan keramik, dengan sektor-sektor ini menyerap sekitar 83% dari jumlah tuntutan gas bumi dalam industri. Batubara rata-rata sebesar 90% digunakan industri semen (Tim Sekretaris Jenderal Dewan Energi Nasional, 2019).

Permintaan energi pada sektor industri di tahun 2050 diprediksi mencapai 230,9 MTOE (BaU), 194,3 MTOE (PB), dan 157,7 MTOE (RK). Penggunaan energi di sektor industri akan bergantung pada macam-macam energi yang digunakan, dengan enam subsektor utama yang menyerap energi terbesar, yaitu semen, logam, makanan dan minuman, pupuk, keramik, serta kertas. Kebutuhan energi total dari berbagai subsektor ini diperkirakan bakal menyumbang sekitar 87% dari total penggunaan energi dalam sektor industri (Tim Sekretaris Jenderal Dewan Energi Nasional, 2019).

Perusahaan harus memenuhi tuntutan untuk memberikan informasi serta laporan yang jelas terhadap publik dan *stakeholders*, sebagai langkah guna memitigasi atau meminimalkan efek lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional mereka. Peraturan di Indonesia juga diperlukan, yang menekankan pentingnya pengurangan emisi karbon akibat aktivitas dari pihak

entitas perusahaan dengan berkewajiban untuk mencantumkan informasi tersebut dalam laporan tahunan. Emisi karbon yang diungkapkan merupakan aspek krusial dalam tanggung jawab social suatu perusahaan (CSR) meliputi konteks pelaporan lingkungan. Pengungkapan emisi karbon di Indonesia bersikap tidak wajib sehingga menimbulkan tantangan tersendiri. Banyak perusahaan terutama yang beroperasi di sektor yang berhubungan erat dengan lingkungan, belum sepenuhnya menyadari pentingnya untuk aktif dalam mengungkapkan data emisi karbon (Firmansyah dkk., 2021).

Perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak memenuhi standar pengelolaan lingkungan dengan baik. Industri di Indonesia hanya berpartisipasi 17,5 persen dalam penilaian Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) terkait ketaatan lingkungan pada tahun 2023. Perusahaan yang menyertakan diri dalam penilaian sebanyak 3.694, tepat sebanyak 79 perusahaan saja yang sukses dengan mendapatkan kriteria emas dan 196 perusahaan dengan kriteria hijau. Terdapat 1.077 industri dalam kategori merah, menunjukkan perlunya perbaikan pengelolaan lingkungan. Partisipasi yang naik dari 15 persen tahun lalu jadi 17,5 persen tahun ini, tapi kesadaran terkait urgensi manajemen lingkungan juga perlu diperhatikan guna dapat ditingkatkan lebih lanjut (www.Humaniora.com, 2023).

Kinerja lingkungan atau *environmental performance* yang baik sangat penting karena mencerminkan komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Perusahaan dengan rekam jejak lingkungan yang positif selain berkontribusi dalam melestarikan lingkungan, yakni juga perlu semakin aktif dalam mengungkapkan emisi karbon. Pengurangan dampak negatif dari operasional, seperti zat kimia dan emisi dari bahan baku serta alat-alat yang sekiranya dipakai juga tercakup. Pengungkapan emisi karbon ini tidak hanya membantu perusahaan memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga membangun citra positif di mata stakeholder dan investor. Perusahaan dengan prestasi lingkungan yang unggul cenderung menerapkan pendekatan proaktif dalam menangani tantangan lingkungan, yang mendorong mereka untuk secara sukarela melakukan pengungkapan (Shanti & Pello, 2024).

Transparansi ini menjadi bentuk akuntabilitas terhadap pemangku kepentingan dan dapat meningkatkan legitimasi di mata masyarakat.

Profitabilitas perusahaan sangat erat kaitannya dengan pengungkapan emisi karbon dan tanggung jawab lingkungan. Perusahaan dimana transparan dalam melaporkan kinerja lingkungannya cenderung membangkitkan minat para investor untuk lebih fokus dan peduli lagi terhadap isu keberlanjutan. Investor lebih cenderung berinvestasi pada perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, karena hal ini mencerminkan kestabilan dan potensi pertumbuhan jangka panjang. Perusahaan yang aktif mengungkapkan emisi karbon dapat menghindari risiko di masa depan, seperti denda atau litigasi akibat pelanggaran regulasi lingkungan, yang pada akhirnya menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan tanggung jawab sosial (Tana & Nugraheni, 2021).

Profit yang dihasilkan perusahaan juga merupakan respons penting terhadap tekanan masyarakat yang menuntut kepedulian lingkungan. Perusahaan berprofit besar memiliki kapasitas semakin besar guna merespons tekanan ini, diakibatkan mereka mempunyai potensi sumber daya lebih luas. Profitabilitas tidak hanya dinilai dari performa finansial, tetapi juga dari sejauh mana perusahaan mampu mencapai komitmen terhadap aspek sosial begitu juga dengan lingkungannya. Perusahaan yang berinvestasi dalam inisiatif keberlanjutan dan transparansi emisi karbon akan mendapatkan keuntungan reputasi yang berharga, yang pada gilirannya dapat menarik konsumen dan investor yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan. Perusahaan penting untuk selain berfokus akan laba dari finansial jangka pendek, namun tetap memperhitungkan efek jangka panjang dari keputusan mereka terhadap lingkungan dan masyarakat (Handoko & Santoso, 2023). Keseimbangan antara profitabilitas dan kepedulian lingkungan menjadi kunci untuk mempertahankan reputasi positif di pandangan para pemangku kepentingan serta di kalangan masyarakat juga.

Kinerja lingkungan perusahaan dapat dilihat dari tanggung jawab, yang dapat dibuktikan melalui keterlibatan dalam program Penilaian

Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) diadakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Program PROPER tersebut berencana untuk memberikan motivasi perusahaan-perusahaan sehingga lebih meningkatkan kinerja pada manajemen aspek lingkungan. Penilaian yang diberikan dalam program ini mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan kinerja lingkungan mereka, dengan predikat yang bervariasi mulai dari yang tertinggi, yaitu emas, hingga terendah, yaitu hitam. Hasil dari penilaian ini akan diumumkan secara transparan di situs web KLH, sehingga akan berpengaruh pada reputasi perusahaan dalam hal pelestarian lingkungan (Yanti, 2024).

Media memiliki peran signifikan dalam mengawasi dan mempengaruhi aktivitas perusahaan yang berdampak pada perubahan iklim. Informasi yang disampaikan melalui media sering kali membentuk persepsi publik dan penilaian para *stakeholder* terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang secara aktif mengungkapkan emisi karbon melalui media akan lebih mudah mendapatkan pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat. Pengungkapan yang transparan dan tepat juga memungkinkan perusahaan merespons tekanan eksternal dengan menunjukkan tanggung jawab mereka terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan dari operasionalnya. Peran media dalam menyebarkan informasi terkait pengungkapan emisi karbon dapat menjawab kekhawatiran masyarakat tentang dampak perusahaan terhadap lingkungan, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai langkah-langkah yang diambil dalam pengelolaan emisi tersebut (Syabilla dkk., 2021).

Perusahaan perlu memanfaatkan *media exposure* secara efektif untuk meningkatkan transparansi terkait emisi karbon. Keterbukaan dalam hal ini dapat membangun citra positif di mata *stakeholder* dan investor yang peduli terhadap keberlanjutan. Perusahaan yang lebih sering terekspos media dalam mengungkapkan informasi terkait emisi karbon menunjukkan komitmen terhadap kepedulian lingkungan. Perusahaan memperkuat posisi mereka di pasar dengan meningkatkan nilai tambah dan reputasi di mata publik, serta

tidak hanya dianggap mematuhi regulasi (Laksani dkk., 2021). Media exposure menjadi elemen kunci yang membantu perusahaan memperlihatkan komitmen aspek sosial dan lingkungan, juga menjamin keberlanjutan jangka panjang.

Perusahaan-perusahaan dengan rekam jejak lingkungan baik cenderung lebih transparan. Perusahaan melaporkan emisi karbon yang dihasilkan sesuai dengan penelitian Mi'raz & Astuti (2024) dan Sativa (2024) menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *carbon emission disclosure*. Temuan ini berbeda dengan temuan yang diperoleh Amelia Rendi & Prasetyo (2022) menyatakan bahwa *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Perbedaan temuan ini mengungkapkan adanya variasi dalam hal-hal yang mendorong terjadinya pengungkapan emisi, serta pentingnya melakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami konteks yang berbeda dalam masing-masing studi.

Profitabilitas memengaruhi pengungkapan emisi karbon, karena entitas perusahaan yang berkinerja keuangan bagus cenderung berinvestasi dalam praktik keberlanjutan. Mereka juga menghadapi tekanan pemangku kepentingan untuk meningkatkan transparansi laporan lingkungan. Temuan tersebut sesuai dengan temuan yang ditemukan oleh Gunawan & Aryati (2024) dan Zahra & Aryati (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Temuan tersebut mengungkapkan adanya perbedaan temuan dengan sebelumnya, yang ditemukan oleh Setiadi (2022) dan Sapitri (2022) ditemukan pula bahwa *profitability* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*. Ketidakpastian ini mengindikasikan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Paparan media berdampak terhadap pengungkapan emisi karbon, dikarenakan perhatian publik terus meningkat mendorong perusahaan untuk bersikap terbuka. Tekanan dari media dapat membuat perusahaan yang bungkam akan emisi karbonnya menghadapi risiko reputasi negatif. Liputan

positif tentang upaya keberlanjutan dapat menarik perhatian investor dan konsumen yang peduli terhadap isu lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Haura & Yuliandhari (2024) dan Sari & Sulfitri (2023) menyatakan bahwa *media exposure* berpengaruh secara positif terhadap *carbon emission disclosure*. Penelitian yang turut oleh Amelia Rendi & Prasetyo (2022) berbanding terbalik dengan temuan lainnya, yang dimana menyatakan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dimana turut diteliti oleh Maryono & Ermawati (2024) adalah penelitian terbaru ini menambahkan variabel *media exposure* yang tidak dibahas dalam penelitian terdahulu, memberikan dimensi baru dalam melihat hal-hal lain yang juga berpengaruh akan *carbon emission disclosure*. Pembaruan juga terlihat pada perbedaan tahun penelitian yang mencakup periode 2021-2023, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang hanya mencakup tahun 2021-2022. Sektor yang diteliti pun berbeda, peneliti sebelumnya menggunakan sektor *consumer non-cyclicals* dan penelitian ini menggunakan sektor *basic materials*, yang lebih terkait dengan emisi karbon tinggi sehingga memberikan relevansi yang lebih besar terhadap isu lingkungan.

Judul yang diangkat pada penelitian ini yakni **“Pengaruh *Environmental Performance*, *Profitability*, Dan *Media Exposure* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* Pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diambil dalam penelitian tersebut, yakni:

1. Apakah *Environmental Performance*, *Profitability* dan *Media Exposure* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di BEI Periode 2021-2023?
2. Apakah *Environmental Performance* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di BEI Periode 2021-2023?

3. Apakah *Profitability* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di BEI Periode 2021-2023?
4. Apakah *Media Exposure* berpengaruh terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di BEI Periode 2021-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian tersebut, yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Performance*, *Profitability*, dan *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di BEI Periode 2021-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Performance* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di BEI Periode 2021-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Profitability* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di BEI Periode 2021-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang terdaftar di BEI Periode 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian tersebut, yakni:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian tersebut diinginkannya mampu memberikan referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya dan juga sebagai acuan kerangka berpikir maupun perbandingan bagi penelitian lainnya yang berkaitan dengan *Environmental Performance*, *Profitability*, dan *Media Exposure* terhadap *Carbon Emission Disclosure*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan strategi berkelanjutan, bagi investor untuk menilai tanggung jawab lingkungan perusahaan, bagi regulator untuk merumuskan kebijakan, serta bagi akademisi sebagai referensi studi. Masyarakat juga didorong lebih sadar akan pentingnya transparansi emisi karbon.